

EVALUASI FUNGSI DAN NILAI WANGSALAN TARLING CIREBONAN DAN IMPLIKASI UNTUK PENANAMAN NILAI KARAKTER

Khoirul Fajri¹, Ahmad Maskur Subaweh², Syihabuddin³, Vismaia S. Damayanti⁴
Universitas Pendidikan Indonesia¹, Universitas Pendidikan Indonesia², Universitas Pendidikan
Indonesia³, Universitas Pendidikan Indonesia⁴
pos-el: fajri.khoirul@gmail.com¹, ahmadmaskur4@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Evaluasi Fungsi dan Nilai Karakter Wangsalan Tarling Cirebonan dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai Karakter pada Anggota Emperan Sastra Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP NU Indramayu.” Permasalahan tentang penanaman nilai terhadap mahasiswa anggota UMKM Emperan Sastra yang belum maksimal maka peneliti mencoba untuk memberikan kegiatan pertunjukan Seni Tarling Cirebon sebagai wahana penanaman karakter berbasis kearifan lokal dengan tujuan pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan fungsi dan nilai seni tarling Cirebon ; dan 2) mendeskripsikan penanaman nilai karakter dari hasil pertunjukan seni tarling Cirebon terhadap anggota emperan sastra STKIP NU Indramayu. Hasil penelitian menunjukkan adanya upaya sadar mahasiswa untuk menanamkan nilai-nilai dari hasil pertunjukan seni tarling dalam hal ini lebih kepada apresiasi wangsalan di dalam tarling. Mereka pun berusaha mengapresiasi wangsalan tersebut dengan cara mengaplikasikan nilai religius, nasionalis, mandiri, integritas, gotong royong pada wangsalan tarling yang mereka saksikan.

Kata kunci : *Evaluasi, Seni Tarling Cirebonan, nilai dan fungsi, Wangsalan, dan Nilai Karakter.*

ABSTRACT

This study entitled "Evaluation Function and Value Character Wangsalan Tarling Cirebon and Implications Investment Value Character on Member Emperan Sastra Prodi PBSI STKIP NU Indramayu." The issue of planting the value of the student members UMKM Emperan Sastra is not maximized, the researchers try to provide activities Art pertunjukan Tarling Cirebon as a vehicle for the planting of character berbasis local knowledge with the aim of solving the problem in this study were 1) to describe the function and value of art Tarling Cirebon; and 2) to describe the implantation on the character of the result of the performing Tarling Cirebon arts to members Emperan Sastra STKIP literature NU Indramayu. The results showed students a conscious effort to instill the values of the result of the performing arts Tarling in this case more to the appreciation wangsalan in Tarling. They also tried to appreciate these wangsalan by applying the values of religious, nationalist, independence, integrity, mutual cooperation on wangsalan Tarling they witnessed.

Keywords: *Evaluation, Art Tarling Cirebon, value and function, Wangsalan and Character Values*

1. PENDAHULUAN

Kegiatan evaluasi merupakan suatu cara untuk mengetahui sesuatu telah mencapai tingkat keberhasilan atau tidak. Evaluasi juga berfungsi untuk mengetahui sebuah program kegiatan berjalan dengan sehat atau tidak. Begitu juga untuk mengetahui program peningkatan kualitas nilai moral mahasiswa

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Nurihsan (2016:56) mengatakan bahwa evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Monitoring dan evaluasi secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan

meningkatkan kualitas program pembinaan pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan (Nurihsan, 2016:56). Dengan evaluasi kita mampu mengetahui apakah pelaksanaannya di lapangan sudah sesuai dengan tujuan awal tidak, apabila terjadi sebuah kesalahan bisa terdeteksi mana yang bisa diperbaiki. Sehingga dengan adanya evaluasi ini, program itu bisa dikembangkan dan ditingkatkan lebih baik lagi.

Pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mentransfer sebuah nilai. Dalam dunia pendidikan saat ini nilai dan moralitas selalu terlupakan, karena paradigma masyarakat kita yang menganggap pendidikan adalah sebuah proses mencari pengetahuan dan keterampilan saja, sehingga pendidikan tidak menghasilkan out put yang mewarisi nilai dan moralitas yang di harapkan. Malah peran pembentukan moral itu diabaikan dan diserahkan kepada lingkungan tempat pelajar itu bergaul, padahal tidak semua lingkungan itu baik untuk perkembangan mental dan moral mereka. Malah banyak lingkungan yang negatif yang banyak membentuk pemuda-pemuda kita di masyarakat. Akhirnya mereka jadi tidak produktif, konsumtif, radikal, dan apatis terhadap kondisi orang lain. Seperti yang dikatakan Elmubarak (2009: 29) bahwa kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk didik tak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas, sense of humanity.

Melalui pendidikan kita bisa membangun sebuah peradaban yang baru, yang lebih berkarakter dan berakhlak mulia. Karena melalui pendidikan inilah kita bisa melestarikan dan mentransfer nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial budaya, dan ilmu pengetahuan teknologi yang akan menjadi landasan karakter sebuah bangsa.

Pendidikan adalah kunci dari kemajuan peradaban sebuah bangsa.

Namun dalam kehidupan di era digital ini manusia semakin mudah untuk berkomunikasi dengan bebas dan tak terikat oleh aturan yang ketat. Kebebasan berkomunikasi di Media Sosial dan kecepatan informasi yang melimpah menjadikan karakter generasi kita mulai terpengaruh budaya bangsa lain yang bisa saja merusak moral. Pornografi, kekerasan, kejahatan, terorisme, radikalisme dan penyalahgunaan narkoba menjadi konten yang mengisi media sosial dan forum on line yang menjadi ancaman berbahaya bagi kehidupan generasi muda kita yang sedang tumbuh dan berkembang kejiwaannya.

Metode yang menjadi pilihan terbaik dalam mengajarkan nilai dan karakter pada mahasiswa adalah salah melalui keteladanan, karena dengan keteladanan itu lebih nyata dan lebih banyak pengaruhnya dari pada melalui teori yang abstrak dan sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan Elmubarak (2009:35) bahwa metode terbaik untuk mengajarkan nilai dalam pendidikan adalah contoh dan teladan.

Kesadaran peserta didik akan nilai humanitas pertama-tama muncul bukan melalui teori atau konsep, melainkan melalui pengalaman konkret yang langsung dirasakannya di sekolah (Elmubarak, 2009: 29). Pengalaman itu bisa berupa perilaku Dosen yang sopan, jujur, adil, penyayang, bertanggung jawab dan perhatian, atau pengalaman pergaulan dalam lingkungan yang toleran yang sangat menghargai perbedaan. Dari pengalaman yang seperti itulah, mahasiswa mendapat model yang ideal sebagai tauladan yang patut ditiru sehingga mereka akan berkembang emosinya secara alamiah. Karena dalam Cerita Rakyat tersebut terkandung banyak cerita keteladanan yang berusaha menyampaikan sebuah nilai

kearifan lokal yang menjadi salah satu pondasi dalam program peningkatan kualitas moral pada Mahasiswa STKIP NU Indramayu, khususnya Prodi PBSI.

Sastra Tradisional merupakan sebuah produk budaya yang mampu mentransfer nilai-nilai kearifan lokal yang mewariskan budaya leluhur yang bisa menjadi sumber pendidikan karakter bagi generasi penerus kita. Sastra Tradisional menjadi sumber pendidikan karakter yang sangat berarti bagi generasi muda yang mulai apatis dengan jatidirinya sebagai bagian dari bangsa yang majemuk, toleran dan berbudaya ketimuran seperti Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Sibaran (2012:151) bahwa penerapan pendidikan karakter yang berasal dari pendidikan dari kearifan lokal sebagai warisan budaya leluhur akan menjadikan anak-anak bangsa ini berhasil dalam bidang akademis dan ekonomi yang dapat mempersiapkan mereka menjadi manusia-manusia beradab dan sejahtera dimasa yang akan datang.

Program Peningkatan Kualitas Nilai Moral UMKM Emperan Sastra Prodi PBSI STKIP NU INDRAMAYU ini pada kenyataannya pelaksanaannya masih diluar ekspektasi dan harapan kami. Karena program ini pada mulanya dibuat karena desakan perubahan perilaku mahasiswa yang kurang mementingkan perilaku yang sesuai dengan nilai kesusilaan, sehingga model program ini perlu dibenahi dari segala keterbatasan yang menjadi kekurangannya melalui kegiatan Evaluasi.

Kegiatan evaluasi merupakan suatu cara untuk mengetahui sesuatu telah mencapai tingkat keberhasilan atau tidak. Evaluasi juga berfungsi untuk mengetahui sebuah program kegiatan berjalan dengan sehat atau tidak. Begitu juga untuk mengetahui program peningkatan kualitas nilai moral mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia. Nurihsan (2016:56) mengatakan bahwa evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Monitoring dan evaluasi secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pembinaan pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan (Nurihsan, 2016:56). Dengan evaluasi kita mampu mengetahui apakah pelaksanaannya di lapangan sudah sesuai dengan tujuan awal tidak, apabila terjadi sebuah kesalahan bisa terdeteksi mana yang bisa diperbaiki. Sehingga dengan adanya evaluasi ini, program itu bisa dikembangkan dan ditingkatkan lebih baik lagi.

Dari permasalahan di atas melatarbelakangi kami untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul Evaluasi Fungsi dan Nilai Karakter Wangsalan Tarling Cirebonan dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai Karakter pada Anggota Emperan Sastra Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP NU Indramayu.

Tujuan pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan fungsi dan nilai seni tarling Cirebon ; dan 2) mendeskripsikan penanaman nilai karakter dari hasil pertunjukan seni tarling Cirebon terhadap anggota emperan sastra STKIP NU Indramayu.

Menurut Sibarani (2010, hlm. 12) penyebab hilangnya sebuah tradisi atau kebudayaan disebabkan oleh hal-hal berikut. (1) Pemahaman bahwa tradisi adalah masa lalu dan kuno yang tidak perlu untuk masa kini apalagi untuk masa mendatang, (2) modernitas dianggap satu-satunya jalan untuk kemajuan suatu bangsa sehingga orang mengejar modernitas tanpa menghiraukan tradisi budayanya, (3) modernitas melakukan perubahan pada tradisi dan sekaligus

‘mematikan’ tradisi itu jika tidak sesuai dengan modernitas seperti peran agama yang baru dianut komunitas, (4) pemerintah dan elite politik tidak mampu memahami paradigma keberlanjutan atau kesinambungan tradisi budaya dari tradisi masa lalu ke masa kini dan meningkatkan kesejahteraan bangsa melalui penanaman nilai budaya dan penciptaan industri budaya. Semua hal tersebut menyebabkan hilangnya fungsi estetis dan fungsi etis sebuah tradisi.

Pengaruh era globalisasi saat ini sangat mungkin sebagai ancaman bagi keberagaman budaya lokal. Seperti yang diungkapkan oleh Sibaran (2012:70). Pengaruh globalisasi sering dimaknai sebagai sesuatu yang mengancam pada keberagaman budaya lokal. Fenomena globalisasi yang menyeret dunia ke arah modernitas homogen yang memperlihatkan pengaruh terhadap perubahan budaya lokal Indonesia yang kemudian mengancam kestabilan sistem budaya nasional. Namun demikian, Menurut Hidayat dan Endang (2016:243) kekayaan tradisi lisan akan segera punah apabila tidak dimanfaatkan bagi kehidupan masyarakat, sebagaimana fungsinya sebagai media pendidikan, sosialisasi nilai-nilai, dan identitas kelokalan, Pefungsian itu akan sekaligus dapat menjamin kelestariannya. Apalagi di era globalisasi yang semakin meluas di dalam peradaban bangsa ini, tradisi luar yang semakin banyak masuk di masyarakat Indonesia saat ini yang bisa menjadi dua mata pisau yang bisa bermanfaat atau bahkan bisa memunahkan tradisi itu sendiri.

Dalam keadaan seperti itu, tradisi lisan dinilai harus tetap diberi ruang untuk hidup tidak perlu untuk dihilangkan dengan alasan apapun. Tradisi lisan memiliki nilai-nilai yang berpengaruh langsung dalam membangun peradaban bangsa. Seperti Sibaran (2012:15) mengungkapkan bahwa tradisi lisan bisa

menjadi kekuatan kultural dan salah satu sumber pokok yang terpenting dalam pembentukan identitas dan membangun peradaban bangsa dari nilai-nilai yang diperoleh dalam tradisi lisan.

Wangsalan dapat berupa satu kalimat, bisa juga berupa tembang (puisi) yang terdiri dari dua bait, yaitu bait pertama (1) berupa tebakan dan bait kedua (2) berupa jawaban. Antara bait pertama dan bait kedua ada kesinambungan pengertian. Wangsalan terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) cangkriman (tebakan): masalah yang berupa pertanyaan yang harus dicari jawabannya; (2) tebusan: kata-kata yang ada dalam wangsalan yang memberi tanda/kode jawaban dari wangsalan tersebut; (3) batangan: kata kunci dari jawaban pertanyaan bait pertama (Ngadi:2012).

Wangsalan dalam seni tarling memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi tentang nilai-nilai luhur adat jawa.

Tarling merupakan kependekan dari kata ‘gitar’ dan ‘suling’. Namun menurut Sunarto, nama tarling juga memiliki falsafah “yen wis mlatar, kudu eling”, jika berbuat negatif harus segera sadar dan bertobat (Saptono, 2013:23). Berkaitan dengan tema, Kasim (2002) menyatakan bahwa tema-tema tentang romantika kehidupan rumah tangga menjadi tema-tema yang banyak yang diciptakan musisi tarling. Tarling kemudian diberi tambahan drama yang berkisah tentang potret sosial masyarakat Indramayu yang lekat dengan kehidupan warga pesisir yang miskin, marjinal, dan kurang berpendidikan (Saptono, 2013, :11-12). Unsur-unsur pokok yang menjadi benda wajib dalam pertunjukan tarling tak bisa lepas dari komposisi gamelan Dermayon-Cerbonan, yaitu tetalu, bendrong, barlen, kiser, langggam Cerbon Pegot, dan Dermayonan (Saptono, 2013, :11). Syair-syair yang didendangkan berupa wangsalan jawa yang merupakan penyampaian tentang

informasi nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan oleh penonton. Unsur pembentuk lainnya yaitu drama. Semuanya menyatu dalam pementasan yang mengusung nilai-nilai kedaerahan, yakni dalam laras, suasana lagu, tema drama, maupun bahasa pengantarnya, yaitu bahasa Jawa dengan dialek Dermayon-Carbonan (Sulistijo, dkk, 2001, :XIII-IX).

2. METODE PENELITIAN

Endraswara (2008:8) mengungkapkan bahwa metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif etnografi. Gagasan metode penelitian ini mengacu pada Spradley (1979:11-12) dan Strauss & Corbin (1990:17-18) yang menyatakan bahwa untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dari suatu tradisi perlu digunakan metode kualitatif etnografi dengan karakteristik sumber data berlatar alami dan peneliti berfungsi sebagai *human instrument*.

Sumber data berasal dari budayawan tarling dan group tarling sebagai narasumber yang akan mengungkapkan fungsi dan nilai dari seni tarling itu sendiri. Selain itu, peneliti akan memperoleh data dari anggota emperan sastra dengan tujuan untuk mengetahui apresiasi anggota emperan sastra STKIP NU Indramayu terhadap pertunjukan tarling yang disaksikan.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah (1) observasi primer, yakni pengamatan secara langsung terhadap seni tarling di kabupaten Cirebon; (2) wawancara

eksploratif terkait dengan seni tarling di Kabupaten Cirebon.

Analisis data dalam penelitian etnografi lazimnya dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama penyajian data, dan (2) analisis setelah pengumpulan data. Kedua prosedur itu dilakukan pula dalam penelitian ini. Prosedur pertama dilakukan melalui tahapan berikut: (1) reduksi data, (2) sajian data dengan pola gambar matriks, dan (3) pengambilan simpulan/verifikasi yang sifatnya tentatif untuk diverifikasi, baik dengan triangulasi data maupun dengan triangulasi teknik pengambilan data. Langkah proses analisis tersebut disebut analisis model interaktif (Miles dan Huberman, 1984: 21-25).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Fungsi dan Nilai Wangsalan

Tarling Cirebon

Berdasarkan hasil observasi pertunjukan seni tarling dari group Tarling Wa Kolor lan HJ. Uun Kurniasi. Beberapa wangsalan disajikan dalam pertunjukan. Hampir mayoritas wangsalan berisi tentang penyampaian informasi tentang nilai-nilai kehidupan orang Jawa khususnya *cerbon-dermayu* dengan penyampaian secara lues dan menghibur. Cara tersebut diyakini akan lebih mudah ditangkap oleh penonton. Walaupun tidak sedikit pula wangsalan digunakan sebagai hiburan semata.

Tabel 1. Beberapa wangsalan yang dijadikan pertunjukan

No	Wangsalan	Terjemahan	Deskripsi
1.	Nyitak bata ora kudu mili tanggal. Gawe sumur kudu katon ning pantese Sholat ibadah poma aja ditinggal. Sebab umur ora weru batese.	Cetak bata bukan karena mencari tanggal, membuat sumur kelihat pantas. Sholat ibadah jangan ditinggal, sebab umur tidak tahu batasnya	Mengajak untuk beribadah supaya tidak ditinggal, karena maut tidak ada yang tahu kapan waktunya tiba
2.	Akeh wong gede pada dadi tersangka. Akeh koruptor ketangkep kpk. Penduduk padet bisa gawe celaka. Wong nganggur akeh lowongan kerja langka	Banyak orang kaya menjadi tersangka, banyak korptor tertangkap kpk. Penduduk padat bisa membuat celaka, banyak orang nganggur lowongan kerja tidak ada	Banyak pejabat yang tertangkap karena koruptor, padahal banyak masyarakat menganggur tetapi pejabat tidak mampu memberikan solusi malah melakukan kejahatan korupsi
3.	Cung nok blenak wong mabok-mabokan, nang nok isin pada mabok-mabokan, tenimbang mabok-mabokan, mending dadi tukang	Pemuda pemudi, tidak enak mabok-mabokan, wahai para pemuda pemudi malu sedang mabok-mabokan, daripada	Menyeru kepada pemuda pemudi untuk tidak mabok-maokan, hura-hura. Daripada mabok lebih baik kerja walaupun menjadi
	rongsokan. Tukang rongsok luwih mulya dari wong mabok.	mabok-mabokan, lebih baik mejadi tukang rongsok. Tukang rongsok lebih mulia dari orang mabok	tukang rongsok.
4.	Pak bu aja ngumbar cangkem rewel, pa bu wong rewel sok gawe jengkel. Watek rewel beli wong elit beli wong gembel, matek rewel bature wewe gombel.	Pak bu jangan mengumbar mulut, pa bu orang rewel suka membuat jengkel. Kalau rewel bukan hanya orang kaya atau miskin, kalau rewel akan ditemeni wewe gombel	Jangan mengumbar mulut, jangan rewel, cerewet atau membuat jengkel. Kalau rewel siapapun tidak ada yang mau menemani.
5.	Yu padang wulan mas, ayu pada jejogedan, muda mudi pada melu pengaosan, ayu urip bebarengan	Ayu padang rembulan mas, ayu joged-jogedan. Pemuda pemudi ikut ngaji, ayu kita hidup bersama-sama	Ayu mengaji dan hidup bersama-sama
6.	Supir inden pipih klaten, sopan gampangi penumpang, lalulintas di sawang, ngobrol guyon kang dibuang, duh	Supir selalu siap dan konsentrasi. Sopan memudahkan para penumpang, lalulintas	Memberikan contoh kemandirian, integritas seorang sopir yang selalu berkonsentrasi dalam bekerja

	supir ora sembarang, kerja ora serampang.	dipandang, ngobrol bercanda dibuang, jadi sopir tidak sembarang an, kerjapun bukan kerja serabutan.	
7.	Ayu mang becak gage minggir, ayo gage pada mnggir, aja gawe dalam kagok bokat mesin dadi mogok, matek ngundangi wong nongkrong, kon ngerewangi dorong.	Ayu tukang becak agar minggir, ayu cepat minggir, jangan buat jalan tidak karuan, khawatir mesin mati mobil mogok, ada orang nongkrong ikut bantu dorong	Jangan membuat alur lalu lintas macet dan tidak karuan, ngetem sembarangan dan ayu kita membantu dorong mobil yang mogok
8.	Dasar inden jaman bengien, jalane kudu telaten	Dasar inden jaman dahulu, jalan hidup harus konsisten	Belajar dari orang dahulu dengan jalan hidup yang konsisten

wangsalan mereka akhirnya mengetahui fungsi dari wangsalan dalam tarling tersebut, yaitu sebagai media pendidikan moral, fungsi humor, serta memiliki fungsi estetika dalam sebuah pementasan. Mahasiswa juga menangkap dengan baik pesan dan nilai yang terkandung dalam wangsalan, bahkan mereka pada umumnya bisa menjawab pertanyaan dengan detail, walau pun nilai yang ditangkap mereka berbeda-beda. Untuk menjelaskan jenis dari wangsalan yang ada dalam tradisi tarling mereka kurang memahaminya. Mereka bisa menjelaskan nilai religius, nasionalis, mandiri, integritas, gotong royong pada wangsalan dalam tarling yang mereka saksikan. Dan para mahasiswa pun memahami bahwa wangsalan ini merupakan cara dari seniman tarling untuk mendidik penontonnya. Sehingga mereka akhirnya sadar bahwa banyak manfaat yang mereka dapatkan ketika mereka mempelajari wangsalan yang mereka peroleh saat mereka menyaksikan tarling tersebut. Mereka pun berusaha mengapresiasi wangsalan tersebut dengan cara mengaplikasikan nilai religius, nasionalis, mandiri, integritas, gotong royong pada wangsalan tarling yang mereka saksikan.

3.2 Penanaman Nilai Karakter Wangsalan Tarling Terhadap Sikap Anggota Emperan Sastra PBSI STKIP NU Indramayu

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa yang mengikuti program emperan sastra dan diberi tugas untuk menyaksikan dan mengapresiasi pertunjukan tarling terutama mengapresiasi wangsalannya, pada umumnya belum memahami betul latar belakang dan definisi dari wangsalan. Namun setelah melihat pertunjukan

4. KESIMPULAN

Pertunjukan seni tradisional bisa menjadi salah satu program penanaman nilai-nilai karakter di ranah pendidikan. Hal ini senada dengan pendapat Sibaran (2012:15) mengungkapkan bahwa tradisi lisan bisa menjadi kekuatan kultural dan salah satu sumber pokok yang terpenting dalam pembentukan identitas dan membangun peradaban bangsa dari nilai-nilai yang diperoleh dalam tradisi lisan.

Salah satu seni tradisional tarling yang dijadikan sebagai program UMKM

Emperan sastra nyata memiliki pengaruh terhadap penanaman nilai-nilai karakter terhadap mahasiswa.

Sastra Tradisional merupakan sebuah produk budaya yang mampu mentransfer nilai-nilai kearifan lokal yang mewariskan budaya leluhur yang bisa menjadi sumber pendidikan karakter bagi generasi penerus kita. Sastra Tradisional menjadi sumber pendidikan karakter yang sangat berarti bagi generasi muda yang mulai apatis dengan jatidirinya sebagai bagian dari bangsa yang majemuk, toleran dan berbudaya ketimuran seperti Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Sibaran (2012:151) bahwa penerapan pendidikan karakter yang berasal dari pendidikan dari kearifan lokal sebagai warisan budaya leluhur akan menjadikan anak-anak bangsa ini berhasil dalam bidang akademis dan ekonomi yang dapat mempersiapkan mereka menjadi manusia-manusia beradab dan sejahtera dimasa yang akan datang.

Wangsalan sebagai salah satu struktur atau unsur dari tarling memiliki daya tarik tersendiri dengan gaya khas Jawa serta sebagai penyampaian nilai-nilai kehidupan orang Jawa dengan cara penyampaian yang menarik dan khas nyatanya mampu menjadi bahan aspirasi anggota emperan sastra sebagai upaya penanaman nilai karakter.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anselm Strauss and Corbin. 1990. *Basis of Qualitative Research: Grounded Theory Procedure and techniques*. London: Sage Publications.

ElMubarak, Zain. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung, Alfabeta.

Hove, Van. 1984. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru.

Ngadi. 2012. *Wangsalan Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Resiya Publioshing.

Saptono, Hariadi (ed). 2013. *Warisan Budaya Wangsa Cerbon-Dermayu*. Jakarta: Bentara Budaya

Sibaran, R. 2012 (ed). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan, Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Spradley, James P. 1980. *Doing Participants Observation. Participants Observation*. New York: Holt Rinehart and Winston.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sukmadinata, S.N. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.